

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Sukarno

Universitas Pamulang

Abstract

This research aims to determine the effect of characteristic of audit committee consists of independence, competence, frequency of meeting, the size of the audit committee, tenure of audit committee, and multiple directorship of audit committee on the audit quality with the company size and leverage as control variables. In this research, Audit Quality measured on scale public accounting firm (KAP), with the proxied by Big Four and Non Big Four.

Population of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2014. The procedure of sample selection using purposive sampling technique. The samples used were 79 companies. Methods of data analysis using descriptive statistics and logistic regression analysis.

These results indicate that characteristic of audit committee and audit quality simultaneously was fit or match the data. The partial test results showed that independence and audit committee tenure have a negative significant effect on the audit quality. While competence and multiple directorship of audit committee members is not affected by the audit quality. However, frequency of meeting and the size members of audit committee has a positive significant effect on the audit quality.

Keywords: *characteristics of the audit committee, the audit committee meeting frequency, the size of the audit committee, audit quality.*

PENDAHULUAN

Salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan menurut para praktisi bisnis adalah adanya konsep *good corporate governance* (GCG). Skandal keuangan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika, seperti yang

terjadi pada kasus Enron dan WorldCom dilihat sebagai peluang besar dalam mengimplementasikan konsep tersebut, padahal perusahaan-perusahaan tersebut diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang masuk kelompok *Big Four*, akan tetapi belum dapat membuktikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas audit yang baik. Dengan demikian

menunjukkan bahwa nama besar suatu KAP tidaklah cukup untuk dapat menjamin kualitas audit yang dilakukan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu komite yang dapat menjaga sistem pengendalian internal yang memadai serta melakukan monitoring terhadap kinerja auditor eksternal untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (Rustiarini, 2012). Komite audit adalah salah satu komponen yang dianggap berperan penting dalam proses penerapan *good corporate governance* (GCG). Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah dianggap sebagai solusi untuk mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya skandal keuangan perusahaan.

Keberadaan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia mengacu kepada keputusan Bapepam yang dituangkan dalam SE BAPEPAM No. 03 Tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan juga Kep. Direksi BEJ. Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000 tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di Bursa menjadi 2 tonggak dibentuknya komite audit dan komisaris independen oleh perusahaan publik di Indonesia. Dalam rangka penyelenggaraan *good corporate governance* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) wajib memiliki komite audit dan komisaris

independen. Dengan diberlakukannya aturan mengenai pembentukan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia belum menunjukkan hasil yang menggembirakan di awal tahun 2000, hal ini dibuktikan dengan beberapa fenomena gagalnya sistem akuntansi dan praktik-praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia, sebagai contoh adalah kasus *insider trading* pada Bank Lippo pada tahun 2003 dimana pihak manajemen menerbitkan laporan keuangan ganda atas laporan keuangan yang dilaporkan kepada BEI dan publik. Kasus *money laundering* pada Citibank yang melibatkan salah satu pegawainya dalam melakukan penggelapan dana nasabah.

Salah satu kebijakan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pasar modal, termasuk peningkatan kualitas audit yang menjamin keterbukaan dan akurasi informasi keuangan perusahaan adalah menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kredibilitas yang baik. Kode Etik tidak kalah pentingnya dalam mewakili nilai-nilai dan prinsip disediakan oleh perusahaan-perusahaan untuk memastikan bahwa seluruh organisasi mengikuti dan mematuhi kode dan bertindak secara etis (Person 2009;2010). Peran dan fungsi komite audit menjadi sangat strategis

untuk membantu dan meningkatkan peran komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh karakteristik dewan direksi dalam rangka menjamin kualitas audit. (Carter *et al*, 2003 dalam Rustiarini, 2012) dengan hasil terdapat pengaruh positif keberadaan wanita dan etnis minoritas dalam dewan direksi dengan Tobin's Q. Penelitian mengenai komite audit di Srilangka dalam kaitannya dengan kinerja perusahaan, manajemen modal dan struktur modal (Achchuthan & Ajananthan, 2013a; Achchuthan & Kajananthan, 2013b; Achchuthan *et al.*, 2013; Kumudini, 2011; Senaratne, Velnampy, 2013; Velnampy & Pratheepkanth 2013; Velnampy & Nimalthasan, 2013).

Hasil penelitian Persons (2009) dalam konteks kecurangan pelaporan keuangan pada *Accounting and Auditing Enforcement Releases – AAERs* yang dirilis oleh SEC pada periode Juni 1999 sampai dengan Oktober 2003 yang berfokus pada *corporate governance* dengan karakteristik-karakteristik dari komite audit, seperti komite audit independen, keahlian anggota komite audit, jumlah pertemuan komite audit dalam setahun, ukuran komite audit, masa jabatan komite audit, komite audit dengan

additional directorship terhadap kejadian kecurangan laporan keuangan (*incidence of fraudulent financial reporting*). Kantor Akuntan Publik dengan reputasi yang baik menunjukkan adanya sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit. Oleh karena itu, KAP besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas, karena memiliki auditor yang bersikap independen dan profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian mengenai kualitas audit telah dilakukan baik di luar maupun di dalam negeri seperti penelitian yang dilakukan oleh Myers *et al* (2003) juga membuktikan bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap akrual diskretioner yang didukung oleh penelitian lainnya. Kemudian, Carey dan Simnett (2006) yang membuktikan bahwa *tenure* audit yang panjang berhubungan negatif terhadap kualitas audit (Rustiarini, 2012). Penelitian di Indonesia mengenai kualitas audit dilakukan oleh Wibowo dan Rossieta (2009) yang meneliti mengenai faktor-faktor determinasi kualitas audit dengan menggunakan pendekatan *earning surprise benchmark*, dimana membuktikan bahwa ukuran KAP dan regulasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan masa penugasan (*audit tenure*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Rustiarini (2012) yang berhasil membuktikan bahwa gender, kebangsaan, usia, tingkat pendidikan, jumlah pertemuan komite audit dapat mengurangi tingkat akrual yang berarti meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Othmana *et al.* (2014) tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan etika sukarela, menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi, keahlian anggota komite audit frekuensi pertemuan komite audit, dan ukuran komite 3 audit terhadap etika pengungkapan sukarela. Namun, menemukan bahwa masa jabatan komite audit, multi jabatan direktur berpengaruh positif terhadap pengungkapan etika secara sukarela.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai karakteristik komite audit dengan melanjutkan penelitian Othmana *et al.* (2014) untuk mengevaluasi kembali pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas audit dalam konteks perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014.

TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk dapat mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Kontrak perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, keberadaan *supervisory boards* yang terdiri dari dewan komisaris dan komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan atas kinerja manajemen termasuk menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan.

Karakteristik Komite Audit

Menurut Bradbury *et al.* (2004), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suaryana, 2005). Berikut ini adalah beberapa karakteristik dari komite audit yang mencakup:

Independensi Komite Audit

Independensi yaitu tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (Agoes, 2012). Independensi merupakan landasan dari efektivitas kinerja komite audit. Apabila komite audit terdiri dari anggota yang independen, maka akan terhindar dari benturan kepentingan dalam perusahaan. *Public Oversight Board* (POB, 1994); *Blue Ribbon Committee* (BRC, 1999a), *National Association of Corporate Directors* (NACD, 1999) dan *Pricewaterhouse Coopers* (2000) menyatakan tentang kualitas yang tinggi dari kinerja komite audit adalah apabila anggotanya independen dan hal itu akan menjadi berperan penting dalam mengukur

efektivitasnya dan melindungi kredibilitas pelaporan keuangan.

Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit merupakan profesional yang mempunyai latar belakang pendidikan dan berpengalaman dalam bidang akuntansi dan auditing. Kompetensi auditor adalah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan / keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik (BPKP, 2010). Kompetensi seseorang juga memiliki pengaruh positif terhadap pekerjaan yang dilakukannya yaitu sejauhmana peran orang itu dapat dinilai sebagai individu dalam pengambilan keputusan dan efektif dalam 4 penyelesaian pekerjaannya. Kompetensi komite audit dalam perusahaan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal akademik yang dimiliki anggota komite audit.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Dalam setiap *audit committee charter* tercantum bahwa komite audit akan mengadakan pertemuan

untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Berdasarkan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan rapat paling sedikit setiap 3 (tiga) bulan atau 4 (empat) kali dalam satu tahun (FCGI, 2002). Komite audit dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik.

Dalam laporan komite audit kepada dewan komisaris, komite audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem pengendalian internal.

Ukuran Komite Audit

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-

103/MBU/2002 bagi BUMN (Alison, 2010). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang obyektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menanganani suatu permasalahan.

Masa Jabatan Komite Audit

Masa penugasan anggota komite audit akan membawa kinerja yang lebih tinggi, dan efektif dalam monitoring operasi perusahaan (Bedard *et al.*, 2004; Thoopsamut dan Jiakengkit, 2009). Yang dan Krishan (2005) dan Liu & Sun (2010) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara rata-rata masa penugasan anggota komite audit dengan manajemen laba. Dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa semakin

lama jangka waktu penugasan anggota komite audit, akan lebih efektif mengawasi perusahaan dan akan menyebabkan dan akan meningkatkan kualitas audit.

Multi Jabatan Direktur Komite Audit

Liu dan Sun (2010) menemukan bahwa komite audit yang memegang terlalu banyak jabatan tidak punya cukup waktu dan terlalu sibuk untuk memantau pengelolaan dan ini menyebabkan rendahnya efektifitas monitoring terhadap operasional perusahaan. Core, Holthausen dan Larcker (1999) menyatakan bahwa direksi dengan beberapa jabatan tidak cukup waktu memeriksa manajemen. Oleh karena itu, anggota komite audit dengan jabatan yang lebih banyak, kurang efektif dan kecil kemungkinannya dalam meningkatkan kualitas audit.

Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas

audit yang lebih tinggi dianggap berhubungan dengan auditor ternama atau auditor spesialis industri (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1986; Chen *et al.*, 2005; Abdullah *et al.*, 2008).

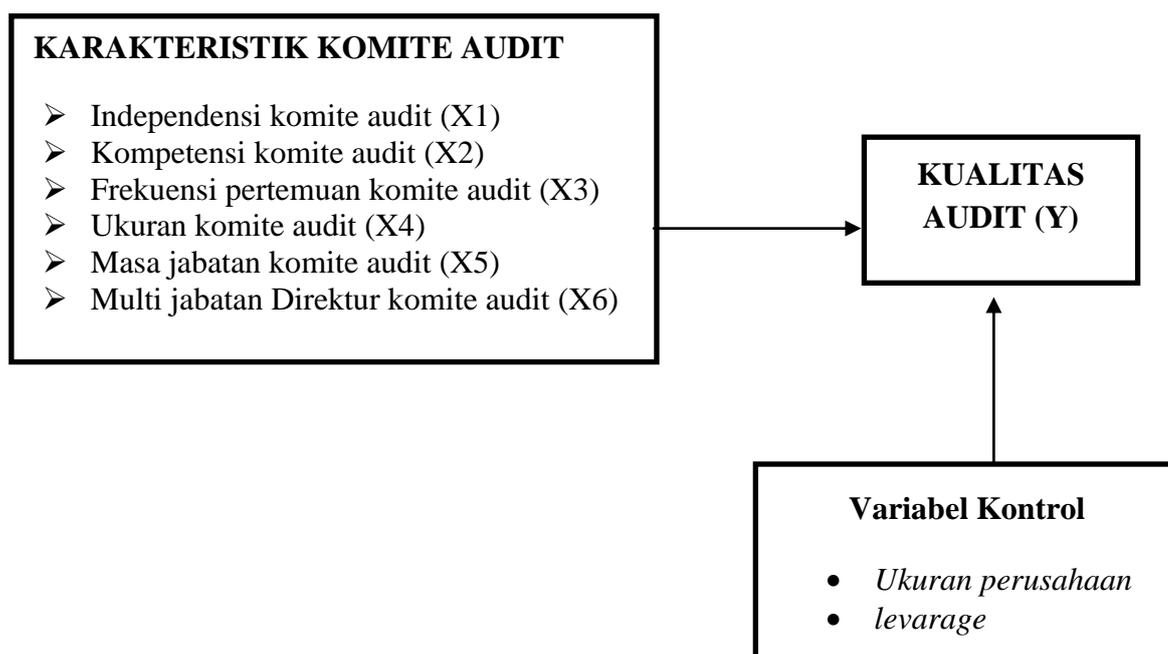
Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* merupakan KAP yang sudah terkenal reputasi dan kualitas auditnya di Indonesia bahkan di mata Internasional. *The Big Four* (empat besar) adalah julukan untuk empat jaringan layanan profesional internasional yang bergerak dalam bidang akuntansi dan layanan lain seperti audit dan perpajakan. Berdasarkan urutan penghasilan terbesar, keempat jaringan tersebut adalah PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu Limited (Deloitte), Ernst & Young (EY), dan KPMG.

KAP *Big Four* ini menangani audit terhadap mayoritas perusahaan berstatus terbuka (Tbk.) di seluruh dunia melalui jaringan yang terdiri dari perusahaan-perusahaan independen yang bergabung dalam satu nama, merk, dan standar kualitas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan konsep *corporate governance*, maka rerangka pemikiran dalam penelitian ini mereplikasi kembali Karakteristik Komite Audit yang mencakup independensi, kompetensi, frekuensi pertemuan, ukuran, masa jabatan

(*tenure*) dan multi jabatan direktur komite audit pada penelitian Othmana *et al.* (2014) dan Kualitas Audit dengan diprosikan dengan skala Kantor Akuntan Publik, yaitu *Big-Four* dan *non Big-Four* (Velnampy *et al.*, 2014) dengan

menambahkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan model rerangka pemikiran teoritis model penelitian pada Gambar 1 berikut ini:



GAMBAR 1
Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan landasan dari efektivitas kinerja komite audit. Menurut Klein (2002), adanya hubungan negatif antara independensi komite audit dengan praktik pengelolaan pendapatan, hal ini menunjukkan bahwa sebuah independensi komite audit lebih efektif dalam

mengendalikan manajemen pendapatan (Bedard, Chtourou & Courteau, 2004). Hasil penelitian Persons (2009) menekankan bahwa independensi komite audit adalah hal yang sangat penting dalam mengukur keefektifan etika keterbukaan. Liu dan Sun (2010) dan Madawaki dan Amran (2013) mengungkapkan bahwa independensi dari keanggotaan komite audit akan berperan dalam mengawasi pelaporan keuangan. Akan tetapi, penelitian

Rustiarini (2012) tidak membuktikan pengaruh independensi komite audit secara negatif terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan akrual lancar. Othmana *et al.* (2014) juga tidak membuktikan pengaruh pengungkapan sukarela etika melalui keanggotaan komite audit yang independen. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-1 akan kembali menguji:

H1 = Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tugas perusahaan. Komite Audit dalam perusahaan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal akademik yang dimiliki anggota komite audit.

Hasil penelitian Abbot *et al.* (2004) dalam konteks manajemen laba, ketika anggota komite audit tidak memiliki keahlian yang cukup dalam bidang akuntansi dan keuangan maka pihak manajemen akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menyajikan laba secara tidak wajar. Perusahaan akan meningkatkan kualitas *corporate governance* jika anggota komite audit memiliki keahlian keuangan dalam menjalankan tugas mereka. (Defond, Hann

& Hu, 2005). Liu dan Sun (2010) menyatakan bahwa keanggotaan komite audit yang berasal dari pihak independen memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih dalam mengawasi pelaporan keuangan. Hasil penelitian Rustiarini (2012) menunjukkan bahwa keahlian anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan tidak berpengaruh pada kualitas audit. Hal ini karena komite audit tidak menjalankan fungsi dan peranannya secara efektif sehingga komite audit tidak dapat mengurangi tingkat akrual. Othmana *et al.* (2014) juga membuktikan bahwa keahlian keuangan tidak menjamin para anggota komite audit dalam melaksanakan tanggung jawab pengungkapan sukarela etika.

Oleh karena semakin tinggi pendidikan anggota komite audit, maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memiliki solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan yang pada akhirnya dapat meningkatkan sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-2 akan kembali menguji:

H2 = Kompetensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Pertemuan formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal merupakan hal penting bagi kesuksesan kinerja komite audit. Komite audit yang sering mengadakan pertemuan lebih memiliki kecenderungan untuk menginformasikan isu-isu akuntansi dan audit dengan lebih baik (Raghunandan *et al.*, 2001). Abbot *et al.* (2003;2004) menambahkan bahwa komite audit setidaknya melaksanakan 4 (empat) kali pertemuan setiap tahunnya dalam rangka menyajikan kembali laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Xie *et al.* (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah pertemuan komite audit dan *discretionary accrual*. Di samping itu, Persons (2009) membuktikan bahwa pertemuan komite audit yang intens lebih memiliki kecenderungan perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela etika. Akan tetapi, Othmana *et al.* (2014) tidak membuktikan pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap pengungkapan sukarela etika perusahaan. Velnampy *et al.* (2014) juga membuktikan bahwa struktur kepemimpinan dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit karena dapat mengurangi asimetri informasi

antara manajemen dan pemegang saham dan juga menjamin keberadaan investor. Pertemuan yang dilakukan antar komite audit, maupun dengan dewan komisaris, direksi, dan auditor eksternal merupakan kesempatan bagi komite audit melakukan penilaian kinerja, memberikan pandangan dalam hal akuntansi dan keuangan, serta memberikan masukan dan solusi atas permasalahan yang ada (Rustiarini, 2012). Dengan demikian, semakin sering pertemuan komite audit dilaksanakan maka *monitoring* perusahaan akan lebih efektif yang pada akhirnya kualitas audit akan menjadi lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-3 yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3 = Frekuensi Pertemuan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan Peraturan Bapepam No. IX.I.5 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004) tertanggal 24 September 2004 menyatakan bahwa jumlah keanggotaan komite audit yang dipersyaratkan sekurang-kurangnya terdiri dari 1 (satu) orang yang diketuai komisaris independen perusahaan dan dibantu oleh 2

(dua) orang pihak independen di luar perusahaan.

Jumlah keanggotaan komite audit yang lebih besar akan mampu bekerja lebih efektif untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen perusahaan (Choi J, *et al.*, 2004). Kent dan Stewart (2008) menganggap bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh atas pengungkapan informasi. Komite audit yang memiliki keanggotaan yang banyak akan semakin tinggi dalam melakukan pengungkapan (*disclosure*) (Ettredge *et al.*, 2010). Person (2009) menambahkan bahwa banyaknya keanggotaan komite audit sangat cocok untuk mendorong pengungkapan etika karena terjadinya sejumlah rekomendasi bagi anggota komite atau dewan direksi untuk melakukan pengungkapan sukarela etika.

Dengan keanggotaan komite audit yang semakin banyak akan cenderung meningkatkan kualitas atas pelaporan keuangan, yang pada akhirnya akan meningkatkan fungsi pengawasan independen atas laporan keuangan dan kualitas audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal yang dalam hal ini adalah kantor akuntan publik (KAP). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-4 yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4 = Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Masa jabatan anggota komite audit akan berdampak pada kinerja yang lebih tinggi dalam mengevaluasi efektivitas dari pengawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk menangani operasi perusahaan (Bedard *et al.*, 2004; Thoopsamut & Jiakengkit, 2009). SET (1999) menyoroti bahwa tugas dari anggota komite audit harus tetap dan mencakup jangka waktu yang wajar 2-5 tahun untuk memastikan stabilitas kinerja dari komite audit. Persons (2009) mengidentifikasi masa jabatan komite audit yang beranggotakan komite audit yang sama berkemungkinan memiliki tindak kecurangan (*fraud*) yang lebih rendah. Yang dan Krishan (2005), Liu dan Sun (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara rata-rata masa jabatan anggota komite audit dengan manajemen laba sehingga dikatakan bahwa keanggotaan komite audit independen dapat secara efektif mengawasi pelaporan keuangan. Akan tetapi, Othmana *et al.* (2014) menyatakan bahwa ketika anggota komite audit memiliki masa jabatan yang lama, hal ini berdampak pada kinerja yang lebih tinggi dan efektivitas komite komite audit dalam pengungkapan sukarela etika.

Dengan demikian, semakin lama masa jabatan anggota komite audit maka semakin efektif anggota komite audit akan mengawasi perusahaan sehingga tindak kecurangan (*fraud*) akan semakin menurun, yang pada akhirnya berdampak terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-5 yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5 = Masa Jabatan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Multi Jabatan Direktur Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Direktur menjelaskan bagian dari keanggotaan yang membutuhkan lebih banyak waktu dan usaha secara efektif dalam memonitor manajemen perusahaan (Morck, Shleifer & Vishny, 1988; Persons, 2009). Shivdasani dan Yermack (1999) menyatakan bahwa direksi dengan beberapa direktur yang efektif dalam memantau manajemen. Core, Holthausen & Larcker (1999) menyatakan bahwa direksi yang membawahi beberapa direktur tidak melakukan pemeriksaan yang memadai atas manajemen perusahaan.

Fich dan Shivdasani (2006) serta Liu dan Sun (2010) menambahkan bahwa direksi utama yang membawahi banyak direktur memiliki kesibukan yang tinggi

dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk memantau kegiatan manajemen yang berdampak pada rendahnya efektivitas perusahaan. Dengan kata lain, direktur / *chairman's* yang memiliki jabatan rangkap sebagai anggota komite audit berkemungkinan kurang objektif dalam menjaga kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-6 yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H6 = Multi Jabatan Direktur Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sebanyak 141 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan bergerak di bidang manufaktur.
2. Perusahaan telah menyampaikan laporan tahunan tahun 2014 ke BEI.
3. Perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp.) sebagai mata uang pelaporan.

4. Memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Independen

a. Independensi Komite Audit

Independensi komite audit adalah anggota komite audit yang terdiri dari anggota independen, dimana diangkat oleh dewan komisaris yang tidak menjalankan tugas-tugas eksekutif, memiliki pandangan yang objektif, adil dan tidak memihak dalam menangani suatu permasalahan. Independensi komite audit diukur dengan rasio atau persentase (%) antara jumlah anggota komite audit yang independen.

b. Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit merupakan tingkat pendidikan formal akademik yang dimiliki anggota komite audit. Kompetensi komite audit diukur dengan rasio atau persentase (%) antara jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan.

c. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Frekuensi Pertemuan komite audit merupakan salah satu aktivitas rutin yang dilakukan oleh anggota komite audit dalam pelaksanaan tugasnya dengan mengadakan pertemuan secara formal antara anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan menghitung jumlah pertemuan komite audit selama 1 (satu) tahun.

d. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, serta bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris. Ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah keanggotaan komite audit dalam perusahaan.

e. Masa Jabatan Komite Audit

Masa jabatan komite audit adalah periode dari keanggotaan komite audit, dimana memiliki persyaratan bahwa tidak melebihi masa jabatan dari dewan komisaris. Dalam penelitian ini, masa jabatan

komite audit diukur dengan rata-rata masa jabatan dari keanggotaan komite audit.

f. Multi Jabatan Direktur Komite Audit

Multi jabatan direktur komite audit adalah jabatan rangkap yang dimiliki oleh direktur / ketua komite audit pada perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Dalam penelitian ini, multi jabatan direktur komite audit diukur dengan menghitung rata-rata jumlah multi jabatan direktur komite audit.

2. Variabel Dependen

a. Kualitas Audit

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu Kualitas Audit, yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, apabila perusahaan diaudit oleh KAP *Big-Four* diberi kode “1” dan KAP non *Big-Four* diberi kode “0”. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang ditunjuk dalam melakukan audit. KAP Besar (*Big-Four Accounting Firms*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas

dibandingkan dengan KAP Kecil (*Non Big-Four Accounting Firms*) (Choi *et al.*, 2010), hal ini dapat dipahami bahwa ukuran KAP yang besar dapat menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan profesional terhadap klien karena mereka kurang bergantung secara finansial dengan klien (*auditee*).

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini menggunakan proksi ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditrasformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

Variabel kontrol kedua dalam penelitian ini adalah *leverage* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila

perusahaan tersebut dilikuidasi (Sofyan, 2008).

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut (Ghozali, 2013:9), penggunaan metode ini cocok digunakan

untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non-metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non-metrik seperti halnya dalam penelitian ini.

Adapun model persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{AQ}{1-AQ} = \beta_0 \alpha + \beta_1 \text{INDAUD} + \beta_2 \text{AUDACC} + \beta_3 \text{AUDMET} + \beta_4 \text{AUDSIZE} + \beta_5 \text{AUDTEN} - \beta_6 \text{DIRSHIP} + \beta_7 \text{SIZE} + \beta_8 \text{DER} + e$$

Keterangan :

AQ : *Dummy* variabel kualitas audit

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

INDAUD : Independensi komite audit

AUDACC : Kompetensi komite audit

AUDMET : Jumlah pertemuan komite audit 10

AUDSIZE : Ukuran komite audit

AUDTEN : Masa jabatan komite audit

DIRSHIP : Multi jabatan direktur komite audit

SIZE : Ukuran perusahaan

DER : *leverage*

e : *error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Uji hipotesis dilakukan dengan koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), pengujian hipotesis secara simultan (*Omnibust Test of Model Coefficient*) dan pengujian hipotesis secara parsial (Uji Wald). Penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows Version 22.00* dalam pengolahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1

Statistik Deskriptif Variabel Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi Komite Audit	79	33,	1,00	5,8700	,12458
Kompetensi Komite Audit	79	33.	1,00	5,8700	,20436
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	79	3	37	7,32	6,084
Ukuran Komite Audit	79	2	5	3,08	,385
Masa jabatan komite audit	79	33,	1,00	,8422	,20969
Multi jabatan Direktur komite audit	79	00	1,00	2258	,22933
Ukuran perusahaan	79	10,957483	14,372965	12,25150146	,725333294
Leverage	79				
valid N (listwise)		-8,3379	5,8700	,960870	1,7354803

Sumber: Output SPSS 22.00 (2015)

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa N = 79 adalah jumlah observasi. Variabel independensi dan kompetensi komite audit memiliki nilai rata-rata masing-masing sebesar 0,9586 dan 0,7224 dengan standar deviasi adalah 0,12458 dan 0,20436, data ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat independensi dan kompetensi komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 cukup tinggi. Variabel frekuensi pertemuan komite audit selama tahun 2014 memiliki

nilai rata-rata sebesar 7,32 kali, hal ini dapat dipahami bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 cukup sering mengadakan pertemuan dalam menginformasikan isu-isu mengenai akuntansi dan audit. Variabel ukuran komite audit menunjukkan nilai mean sebesar 3,08, artinya secara rata-rata jumlah anggota komite audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 telah memenuhi jumlah minimal anggota komite audit yaitu sebanyak 3

(tiga) orang, walaupun masih terdapat perusahaan manufaktur yang memiliki keanggotaan komite audit sebanyak 2 (dua) orang yaitu PT. Martina Berto, Tbk. Variabel masa jabatan dan multi jabatan direktur komite audit memiliki nilai rata-rata masing-masing sebesar 0,8422 dan 0,2258, hal ini dapat dipahami bahwa 84,22% dari keanggotaan komite audit masing-masing perusahaan memiliki masa jabatan yang sama dan 22,58% diantaranya memiliki rangkap jabatan dalam keanggotaan sebagai ketua / *chairman's* komite audit.

Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* dapat diketahui mempunyai nilai mean masing-masing sebesar 12,25150 dan 0,96087 dengan standar deviasi 0,72533 dan 1,73548. Nilai tersebut 11 Kualitas Audit Frequency Percent Valid Percent Cumulative Percent Valid Non

Big-Four 51 64,6 64,6 64,6 Big-Four 28 35,4 35,4 100,0 Total 79 100,0 100,0

Coefficientsa Model Collinearity Statistics Tolerance VIF 1 Independensi Komite Audit ,731 1,368 Kompetensi Komite Audit ,965 1,037 Frekuensi Pertemuan Komite Audit ,802 1,247 Ukuran Komite Audit ,760 1,315 Masa Jabatan Komite Audit ,914 1,094 Multi Jabatan Direktur Komite Audit ,779 1,284 Ukuran Perusahaan ,862 1,160 Leverage ,908 1,101 a. Dependent Variable: Kualitas Audit menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 memiliki total aset yang cukup tinggi dan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Tabel 2
Kualitas Audit

Non Big-Four	51	64,6	64,6	64,6
Valid Big-Four	28	35,4	35,4	100,0
Total	79	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS 22.00 (2015)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang diaudit oleh KAP *Big-Four* sebanyak 28 perusahaan dengan persentase 35,4%, sedangkan perusahaan manufaktur yang

diaudit oleh KAP non *Big-Four* sebanyak 51 perusahaan dengan persentase 64,6% dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014.

Pengujian Instrumen Penelitian

1) Uji Multikolonieritas

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*varian inflated*

factor) dan nilai *tolerance*.

Adapun hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Independensi Komite Audit	,731	1,368
Kompetensi Komite Audit	,965	1,037
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	,802	1,247
Ukuran Komite Audit	,760	1,315
Masa jabatan komite audit	,914	1,094
Multi jabatan Direktur komite audit	,779	1,284
Ukuran perusahaan	,862	1,160
Leverage	,908	1,101

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Output SPSS 22.00 (2015)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi terbebas dari multikolonieritas antar variabel independen.

2) Uji Kelayakan Model Regresi

Sebelum melakukan pengujian regresi logistik, langkah

selanjutnya adalah menilai kelayakan model regresi. Adapun hasil pengolahan data, didapat

nilai *hosmer and lemeshow's test* pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig
1	10,315	8	,244

Sumber: Output SPSS 22.00 (2015)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 10,315 dengan signifikansi sebesar 0,244 pada derajat bebas (df) = 8. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari $\alpha = 5\%$ (H_0 diterima) sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai

observasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan cukup baik menggambarkan hubungan antara karakteristik komite audit dengan kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3) Uji Penilaian Keseluruhan Model

Pengujian ini ditujukan untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*). Adapun hasil

pengolahan data, didapat perbandingan nilai *-2 log likelihood* (LL) pada masing-masing *block number* pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Perbandingan Nilai *-2 Log Likelihood*

-2LL awal (Block Number 0)	102,723
-2LL akhir (Block Number 1)	41,047

Penurunan -2LL	61,676
----------------	--------

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22.00 (2015)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 di atas, diketahui bahwa nilai $-2 \log \text{likelihood}$ (LL) pada awal (*Block Number* = 0) sebesar 102,723 dan pada akhir (*Block Number* = 1) sebesar 41,047

4) Uji Koefisien Determinasi

Setelah menilai keseluruhan model (*overall model fit*) regresi, maka langkah selanjutnya adalah

sehingga terjadi penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 61,676. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan baik / *fit*.

pengujian koefisien determinasi. Adapun hasil pengolahan data, didapat nilai *Nakelkerke R Square* pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi *Nakelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41,047a	,542	,745

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001

Sumber: Output SPSS 22.00 (2015)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 di atas, diketahui bahwa nilai *Nakelkerke R Square* (R^2) adalah 0,745. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dijelaskan sebesar 74,5% oleh

variabel independen, yaitu karakteristik komite audit yang terdiri dari independensi, kompetensi, frekuensi pertemuan, ukuran, masa jabatan, multi jabatan direktur komite audit serta ukuran

perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Sedangkan sisanya sebesar 25,5% diterangkan

oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

Pengujian Hipotesis

Setelah model regresi yang diajukan lolos dari uji asumsi dan kualitas instrumen penelitian, tahapan selanjutnya adalah

melakukan pengujian hipotesis. Adapun model persamaan regresi logistik yang dihasilkan pada pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} \frac{\text{AQ}}{1-\text{AQ}} = -62,446 - 9,884\text{INDAUD} + 2,168\text{AUDACC} + 0,279\text{AUDMET} + 5,526\text{AUDSIZE} - 6,339\text{AUDTEN} - 1,331\text{DIRSHIP} + 4,664 \text{ SIZE} - 0,767\text{DER} + e$$

1) Pengujian secara Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian secara simultan (Uji-F) dilakukan dengan menguji apakah variabel-variabel independen (INDAUD, AUDACC, AUDMET, AUDSIZE, AUDTEN

dan DIRSHIP) dan variabel kontrol (SIZE dan DER) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap terhadap variabel dependennya, yaitu AQ (Kualitas Audit). Adapun hasil dari *Omnibus Test of Model Coefficient* dapat dilihat Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig
Step	Step	61,676	8	,000
	Block	61,676	8	,000
	Model	61,676	8	,000

Sumber: Output SPSS 22.00 (2015)

Berdasarkan hasil uji-F atau *Omnibus Test of Model Coefficient* pada Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Chi-Square* = 61,676 pada derajat bebas (df) = 8 dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha 5%, yaitu 0,000.

Keputusan :

$0,030 < 0,05 = H_0$ ditolak (H_a diterima)

Kesimpulan:

H_a Diterima, maka terdapat hubungan antara karakteristik komite audit terhadap kualitas audit.

2) Pengujian secara Parsial (Uji Wald)

Pengujian secara Parsial (Uji Wald) dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Di samping itu, pengujian ini dimaksudkan untuk memprediksi sejauhmana kontribusi perubahan yang terjadi pada masing variabel independen terhadap besarnya variabel dependen. Adapun hasil pengolahan data SPSS 22.00 dalam pengujian regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E	Wald	df	sig	Exp(B)
INDAUD	-9,884	4,037	5,994	1	,014	,000
AUDACC	2,168	2,260	,920	1	,338	8,741
AUDMET	,279	,117 5	,715	1	,017	1,322
AUDSIZE	5,526	2,798	, 3,901	1	,048	251,146
AUDTEN	6,339	2,585	6,016	1	,014	,002
DIRSHIP	-1,331	2,279	,341	1	,559	,264
SIZE	4,664	1,257	13,758	1	.,000	106,036
DER	-,767	,331	5,350	1	,021	,465
Constant	-62,446	18,849	10,976	1	,001	1,000

a. Variable(s) entered on step 1: INDAUD, AUDACC, AUDMET, AUDSIZE, AUDTEN, DIRSHIP, SIZE, DER.

Sumber: Output SPSS 22.00 (2015)

Berdasarkan hasil Uji-Wald
pada Tabel 8, maka diketahui
bahwa:

1. Variabel independensi komite audit (INDAUD) memiliki nilai koefisien regresi -9,884 dengan nilai Wald dan signifikansi masing-masing sebesar 5,994 dan 0,014, dimana lebih kecil (<) dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit menjadi **Ditolak**.
2. Variabel kompetensi komite audit (AUDACC) memiliki nilai koefisien regresi 2,168 dengan nilai Wald dan signifikansi masing-masing sebesar 0,920 dan 0,338, dimana lebih besar (>) dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit menjadi **Ditolak**.
3. Variabel frekuensi pertemuan komite audit (AUDMET) memiliki nilai koefisien regresi 0,279 dengan nilai Wald dan signifikansi masing-masing sebesar 5,715 dan 0,017, dimana lebih kecil (<) dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit **Diterima**.

4. Variabel ukuran komite audit (AUDSIZE) memiliki nilai koefisien regresi 5,526 dengan nilai Wald dan signifikansi masing-masing sebesar 3,901 dan 0,048, dimana lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit **Diterima**.
5. Variabel masa jabatan komite audit (AUDTEN) memiliki nilai koefisien regresi -6,339 dengan nilai Wald dan signifikansi masing-masing sebesar 6,016 dan 0,014, dimana lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa masa jabatan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit **Diterima**.
6. Variabel multi jabatan direktur komite audit (DIRSHIP) memiliki nilai koefisien regresi -1,331 dengan nilai Wald dan signifikansi masing-masing sebesar 0,341 dan 0,559, dimana lebih besar ($>$) dari $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa multi jabatan direktur komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit **Ditolak**.

Variabel ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki koefisien nilai koefisien regresi masing-masing sebesar 4,664 dan -0,767. Adapun nilai Wald dan signifikansi diperoleh masing-masing sebesar 13,758 dan 5,350, dimana lebih kecil ($<$) dari $\alpha = 5\%$, yaitu 0,000 dan 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *leverage* tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan melainkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit **sebagai Variabel Kontrol**

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa 35,4% perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 diaudit oleh KAP *Big Four* dan sisanya 64,6% perusahaan diaudit oleh KAP non *Big-Four*. Dalam pengujian koefisien determinasi, pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap kualitas audit menghasilkan nilai *Nakelkerke R Square* (R^2) sebesar 0,745 atau dengan kata lain 74,5% independensi komite audit, kompetensi

komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit, masa jabatan komite audit, multi jabatan direktur komite audit serta ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel kualitas audit. Sedangkan sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan regresi logistik yang telah disajikan pada Tabel 8, maka pembahasan hasil hipotesis yang dimaksud dikaitkan dengan teori maupun hasil dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

H1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar -9,884 yang berada di bawah taraf signifikansi sebesar 0,014. Hasil pengujian ini mendukung penelitian Persons (2009), dan Liu dan Sun (2010) yang menyatakan bahwa independensi dari keanggotaan komite audit memiliki pengaruh dan berperan dalam mengawasi kredibilitas pelaporan keuangan dan pengungkapan etika, hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata independensi komite audit pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 sangat tinggi yaitu sebesar 95,86%.

The Institute of Internal Auditors (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki komite audit yang diatur sebagai komite tetap, komite audit yang beranggotakan komisaris independen dan tidak terlibat dalam kegiatan manajemen sehari-hari serta mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya khususnya permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal dan sistem pelaporan keuangan. Komite audit juga dituntut memiliki integritas serta pandangan yang obyektif menangani suatu permasalahan dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan kepada dewan komisaris.

Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 mengenai persyaratan minimal proporsi komisaris independen, yaitu 30%. Apabila fungsi dan tanggungjawab Komite Audit dapat dilaksanakan dengan baik, maka hal ini akan menjamin ketepatan waktu dalam

pelaporan keuangan dan kualitas audit yang ditujukan kepada pemegang saham dan para *stakeholders*' dalam pengambilan keputusan serta dapat melindungi kepentingan seluruh *stakeholders*' dari tindakan manajemen (*agent*) yang menyimpang, hal ini dapat dipahami bahwa independensi dari komite audit yang telah memenuhi ketentuan Bapepam dinilai efektif dalam menjamin kualitas audit. Kemudian, hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Rustiarini (2012) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan akrual lancar.

Dengan demikian, banyaknya keanggotaan komite audit yang independen dalam penelitian ini tidak menjamin dapat meningkatkan kualitas audit yang diprosikan dengan KAP *Big-Four* dan non *Big-Four*, hal ini juga dibuktikan dengan mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diaudit oleh KAP non *Big-Four* dengan proporsi sebesar 64,6%. Oleh karena itu, pemilihan KAP *Big-Four* yang memiliki reputasi dan kualitas audit yang baik khususnya di Indonesia bahkan di mata Internasional dan pembentukan komite audit yang telah memenuhi peraturan yang berlaku dimana beranggotakan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang

komite audit akan lebih menjamin dalam peningkatan kualitas audit.

H2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,168 yang berada di atas taraf signifikansi sebesar 0,338. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Liu dan Sun (2010) dan Madawaki & Amran (2013) yang menyatakan bahwa keanggotaan komite audit yang berasal dari pihak independen memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengawasi pelaporan keuangan dan praktik manajemen laba. Akan tetapi, hasil pengujian ini mendukung penelitian Rustiarini (2012) dan Othmana *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan pengungkapan etika. Hal ini dapat dipahami bahwa pada perusahaan manufaktur keahlian anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan saja tidak cukup menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya dalam mengawasi perusahaan melainkan kompetensi komite audit juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal akademik yang dimiliki oleh

anggota komite audit yang sesuai dengan jenis industri perusahaan tersebut.

H3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,279 yang berada di bawah taraf signifikansi sebesar 0,017. Hasil pengujian ini mendukung penelitian Persons (2009), Rustiarini (2012) dan Velnampy *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan etika dan kualitas audit. Hal ini dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 cukup sering mengadakan pertemuan antara anggota komite audit dengan nilai rata-rata 7,32 kali dalam setahun.

Pertemuan secara formal antar anggota merupakan suatu kewajiban dan aktivitas rutin yang dilakukan komite audit yang diatur berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. Kep-134/BL/2006. Dalam pertemuan tersebut, anggota komite audit melakukan koordinasi dalam membahas temuan-temuan dari laporan keuangan (*financial reporting*), tata-kelola perusahaan (*corporate governance*) dan aktivitas pengawasan perusahaan (*corporate control*) Di

samping itu, komite audit dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit seperti halnya dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik, pertemuan tersebut setidaknya dilakukan 3 (tiga) atau 4 (empat) kali dalam setahun (FCGI, 2002). Banyaknya frekuensi pertemuan yang dilakukan mempresentasikan efektivitas proses *monitoring* yang dilakukan oleh anggota komite audit. Oleh karena itu, dengan semakin seringnya frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh anggota komite audit, maka fungsi komite audit perusahaan akan menjadi semakin efektif yang pada akhirnya kualitas audit akan menjadi lebih baik.

H4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,526 yang berada di bawah taraf signifikansi sebesar 0,48. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Choi J. *et al.* (2004), Kent dan Steward (2008), serta Person (2009), Rustiarini (2012) dan Othmana (2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi

dalam pelaporan keuangan dan etika serta mempengaruhi karakteristik komite audit. Hal ini dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki rata-rata keanggotaan komite audit sebanyak 3 (tiga) orang dan telah memenuhi ketentuan dari Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 yang mengatur jumlah minimum anggota komite audit perusahaan.

Jumlah keanggotaan komite audit dalam perusahaan hendaknya disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitasnya, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan aspek pengawasan (*monitoring*) dalam mengidentifikasi risiko-risiko yang terjadi di dalam perusahaan. dari perusahaan banyak jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan. Oleh karena itu, dengan semakin banyaknya keanggotaan komite audit dalam suatu perusahaan, maka dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang pada akhirnya kualitas audit akan menjadi lebih baik.

H5) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa jabatan (*tenure*) komite audit terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar - 6,339 yang berada di bawah taraf signifikansi sebesar 0,14. Hasil pengujian

ini mendukung penelitian Yang dan Krishan (2005), Liu dan Sun (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara rata-rata masa jabatan anggota komite audit dengan manajemen laba sehingga dikatakan bahwa keanggotaan komite audit independen dapat secara efektif mengawasi pelaporan keuangan. Hal ini juga dibuktikan dengan 84,22% keanggotaan komite audit pada perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki masa jabatan yang sama. Akan tetapi, hasil pengujian tidak mendukung penelitian Othmana *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa masa jabatan komite audit yang lama berdampak pada kinerja yang lebih tinggi dalam pengungkapan etika secara sukarela. Hal ini dapat dipahami bahwa masa jabatan keanggotaan komite audit yang panjang tidak menjamin akan secara efektif dapat mengawasi pelaporan keuangan. Dengan demikian, semakin pendek masa jabatan komite audit, maka efektivitas dalam pelaporan keuangan dapat di-*monitoring* dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit.

H6) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa multi jabatan direktur komite audit tidak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai

koefisien regresi sebesar -1,331 yang berada di atas taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Fich dan Shivdasani (2006), Liu & Sun (2010) yang menyatakan bahwa direksi yang memiliki banyak jabatan rangkap akan meningkatkan efektivitas dan hasil yang diperoleh. Di samping itu, hasil pengujian ini juga tidak mendukung penelitian Othmana *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa jabatan rangkap direktur komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela etika. Hal ini dapat diketahui bahwa rata-rata multi jabatan direktur komite audit sebesar 0,2258 atau 22,58% tidak cukup mendominasi peran ganda CEO dan *Chairman* yang diharapkan akan meningkatkan efektivitas pengendalian intern yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi sebesar 4,664, sedangkan variabel *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,767. Kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,021 dimana berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu ukuran perusahaan akan meningkatkan kualitas audit sebanyak 4,664 kali sedangkan setiap penambahan satu *leverage* akan menurunkan kualitas audit sebanyak 0,767 kali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *leverage* terbukti dalam mengevaluasi kualitas audit sebagai variabel kontrol untuk mendukung karakteristik komite audit sebagai variabel independen.

Penelitian ini mendukung teori keagenan (*agency theory*) dimana keberadaan *supervisory boards* yang terdiri dari dewan komisaris dan komite audit berperan penting dalam melakukan pengawasan atas kinerja manajemen termasuk menjaga kredibilitas penyusunan laporan keuangan dan kualitas audit. Hal ini dapat dipahami bahwa perusahaan yang berskala besar dan

tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih menjaga kualitas auditnya untuk tetap diaudit oleh KAP *Big Four*. Akan tetapi, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 dimana menjadi sampel penelitian ini hanya sebesar 35,4% yang diaudit oleh KAP *Big Four*, sisanya sebesar 64,6% diaudit oleh KAP non *Big Four*. Oleh karena itu, peningkatan independensi, kompetensi, frekuensi pertemuan dan ukuran komite audit lebih mendorong perusahaan untuk memperkuat karakteristik komite audit guna mengawasi pelaporan keuangan dan menghasilkan peningkatan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
2. Kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
4. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

5. Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.
6. Multi jabatan direktur komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
1. Dalam penelitian ini, variabel independensi tidak membuktikan pengaruh positif melainkan berpengaruh negatif (berlawanan) terhadap variabel kualitas audit yang diprosikan dengan KAP *Big-Four* dan non *Big-Four*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model pengukuran kualitas audit lainnya seperti Akruar Lancar (Myers *et al.*, 2003) sehingga dapat lebih baik dalam mengukur kualitas audit.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014, tetapi jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian hanya 79 perusahaan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan dan memperluas jenis perusahaan lainnya ke dalam sampel penelitian.
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel karakteristik *good corporate governance* (GCG) lainnya,

khususnya dalam menguji karakteristik komite audit secara individual (gender, usia, dan kewarganegaraan) dalam pengaruhnya terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, LJ Parker dan Peters GF. (2004). Audit Committee Characteristics and Restatement. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*.23, 69-87.
- Abdullah, W. Z., Ismail, S., dan Jamaluddin, N. (2008). The Impact of Board Composition, Ownership and CEO Duality on Audit Quality: The Malaysian Evidence. *Malaysian Accounting Review*. 7, (2), 17-28.
- Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid-1, Edisi Ke-4. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2010). *Good Corporate Governance*. Diakses pada 21 November 2014.<<https://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/Good-Corporate.bpkp>>
- Badan Pengawas Pasar Modal. (2000). *Surat Edaran Bapepam SE-03/PM/2000 tanggal 05 Mei 2000 tentang Komite Audit*. Jakarta: Bapepam-LK.
- _____ (2004). *Peraturan Bapepam IX.I.5 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep.29/PM/2004 tanggal 24 Maret 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Bapepam-LK.
- 19 Bedard, J., Chtourou, S. M., dan Courteau, L., (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings

- management. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23, 13-35.
- Blue Ribbon Committee. (1999). *Report and Recommendations of Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. New York: New York Stock Exchange and National Association of Securities Dealers.
- Bradbury, M.E., Y.T. Makdan S.M. Tan. (2004). *Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals*.
- Chen, Y.M., Moroney, R., dan Houghton, K. (2005). Audit Committee Composition and the Use of an Industry Specialist Audit Firm. *Accounting and Finance*, 45 (2005), 217-239.
- Choi, J., K. Jeondan J. Park (2004). The role of audit committees in decreasing earnings management: Korean evidence. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*. 1, 37-60.
- Core, J., Holthausen, R., dan Larcker, D. (1999). Corporate governance, chief executive officer compensation, and firm performance. *Journal of Financial Economics*. 51, 371-406.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditors' Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199. *Economics* 3. 305-360.
- Defond, M. L., Hann, R. N. dan Hu, X. 2005. Does the market value financial expertise on audit committees of boards of directors?. *Journal of Accounting Research*. 43 (2), 153-193.
- Ettredge, M., Johnstone, K., Stone, M., dan Wang, Q. (2010). The Effects of Company Size, Corporate Governance Quality, and Bad News on Disclosure Compliance. *Review of Accounting Studies*. Forthcoming.
- Fich, E. M. dan Shivdasani, A. (2006). Are busy boards effective monitors? *Journal of Finance*. 61, 689-724.
- Forum Corporate Governance Indonesia. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: KNKG.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jensen, M. & W. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kent, P. dan Stewart, J. (2008). *Corporate Governance and Disclosures on the Transition to International Financial Reporting Standards*. Bond University Business Papers. Diakses pada 11 Oktober 2014. <http://epublications.bond.edu.au/business_pubs/130>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*. 33, 375-400.
- Liu, Guoping dan Sun, Jerry. (2010). Director tenure and independent audit committee effectiveness. *International Research Journal of Finance and Economics*. 51, 176-188. 20

- Madawaki, A. dan Amran, N.F. (2013). Audit Committees how They Affect Financial Reporting in Nigerian Companies. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. 9 (8), 1070-1080.
- National Association of Corporate Directors (1999). *Report of The NACD Blue Ribbon Commission on Audit Committees: A Practical Guide*. Washington, D.C.: National Association of Corporate Directors.
- Othmana, R., Ishak, I.F, Mohd. Arif, S.M. dan Abdul, N. (2014). Influence of audit committee characteristics on voluntary ethics disclosure. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 145, 330-342.
- Palmrose, Z. (1986). Audit Fees and Auditor Size: Further Evidence. *Journal of Accounting Research*, 24 (1), 97-110.
- Persons, O. S. (2009). *Audit Committee Characteristics and earlier voluntary ethics disclosure among fraud firms*. *International Journal of Disclosure and Governance*, 6 (40), 284-297.
- _____ (2010). *Could investors use voluntary ethics disclosure to assess the likelihood of fraudulent financial reporting?* *International Journal of Disclosure and Governance*, 7 (2), 153-166.
- Pricewaterhouse, Coopers. (2000). *Audit Committee Effectiveness: What Works Best*. 2nd Edition. Altamonte Springs, FL: The Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Raghunandan, K., Read, W. J. dan Rama, D. V. (2001). *Audit committee composition, gray directors and interaction with internal auditing*. *Accounting Horizons (June)*, 105-118.
- Rossieta, Hilda dan Wibowo, Arie. (2009). Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan *Earnings Surprise Benchmark*. *Symposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Rustiarini, Ni Wayan. (2012). Komite Audit dan Kualitas Audit: Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, dan Aktivitas Komite Audit. Diakses pada 11 Oktober 2014. <<http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/106-SIPE-50.pdf>>
- Shivdasani, A., dan Yermack, D. (1999). CEO involvement in the selection of new board members: An empirical analysis, *The Journal of Finance*. 54, 1829-1853.
- Suaryana, Agung. (2005). Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, Hal. 147-158.
- The Stock Exchange of Thailand (SET, 1999). *Audit Committee: Best Practice Guide*.
- Thoopsamut, W. dan Jiakengkit, A. (2009). Audit committee characteristics, audit firm size and quarterly earnings management in Thailand, 8 (1), 3-12.
- Velnampy, T. (2013). *Corporate Governance and firm performance: a study of Srilangka manufacturing companies*. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4 (3), 228–235. Diakses pada 11 Oktober 2014. <<http://iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/4346/4414>>
- Xie, Biao dan Wallace N Davidson III dan Peter 1 Dadalt. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*. 9 (3), 295-316.
- Yang dan Krishnan (2005). Audit committees and quarterly earnings management, *International Journal of Auditing*. 9 (3), 201-219.

